

kerukunan dan keharmonisan dalam lingkup masyarakat Indonesia. Khususnya mereka yang tinggal dalam satu lingkup lembaga. Hal ini dimaksudkan untuk terjaganya kerukunan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Seperti santri misalnya, untuk menjaga sistem kehidupan yang rukun dan tentram dalam pesantren, suatu kewajiban untuk memahami setelah itu menjalankan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Barangkali sudah tentu, suasana di dalam pesantren yang kondusif akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar, Karena mereka tidak disibukkan dengan perpecahan.

Pemahaman santri di dalam Pesantren Luhur Al-Husna ini cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan setuju akan perbedaan Ras, Suku, Budaya dan Agama yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang wajar. Santri juga menjelaskan bahwa tidak perlu memperlakukan perbedaan, karena itu akan berujung pada perseteruan dan konflik. Fokus kepada bahwa kita sama-sama makhluk Tuhan dan hidup di negara yang sama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah sewajarnya sebagai warga negara yang baik, berkewajiban menjaga bangsa ini dari perpecahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indikator terlaksanakannya nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika meliputi inklusif (keterbukaan), mendahulukan dialog, humanis, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, berbaik sangka, cinta tanah air.

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh penulis, banyak ditemukan hal-hal mengenai pemahaman serta sikap santri terhadap semboyan Bhineka Tunggal Ika yang sesuai dengan indikator berjalannya nilai-nilai kebhinekaan yang sudah

disebutkan di paragraf di atas. Akan tetapi ada hal-hal kecil yang mungkin tidak sesuai, dan itu tidak mengganggu adanya semangat keberagaman yang sudah ada di pesantren ini.

Berikut pemaparan tentang indikator nilai-nilai kebhinekaan dengan sikap santri terhadap Bineka tunggal ika yaitu;

Inklusif, Keberadaan bermacam-macam ras, suku dan budaya di pesantren ini malah membawa sikap saling terbuka antara santri dengan santri, santri dengan Ustadz maupun santri dengan pengasuh. Hal ini dibuktikan dengan saling bercanda antarsuku ketika jam-jam istirahat malam, menonton televisi, film, acara futsal bersama dan acara-acara yang lainnya.

Mendahulukan dialog, Penulis menemukan sikap Santri di pesantren ini sering melakukan musyawarah bersama, duduk bersama ketika terjadi suatu masalah dan pembahasan agenda-agenda (untuk hal ini sering dilakukan oleh para pengurus guna penyuluhan agenda pengurus pesantren ini).

Humanis, Sikap ini terlihat ketika gotong royong melakukan kerja bhakti maupun melakukan kegiatan pesantren yang lainnya. saling membantu ketika ada salah satu santri yang terkena musibah, para santri lain (biasanya dilakukan oleh pengurus) akan secara otomatis meminta sumbangan kepada para santri yang ada untuk diberikan kepada teman santri yang tertimpa musibah.

Toleransi, Seperti yang sudah dipaparkan di awal, sikap toleransi yang ada di pesantren ini cukup tinggi. Seperti melakukan kumpul bareng, baik ada acara maupun tidak (menonton Televisi, bercanda, membahas suatu masalah).

Tolong menolong, diparagraf diatas sudah penulis contohkan sikap saling membantu ketika ada salah satu santri yang terkena musibah, para santri lain (biasanya dilakukan oleh pengurus) akan secara otomatis meminta sumbangan kepada para santri yang ada untuk diberikan kepada teman santri yang tertimpa musibah.

Keadilan, Keadilan ini dirasa paling menonjol di dalam perlakuan setiap santri, pengurus dan pengasuh. Semua terlihat diberikan porsi yang sama, hal ini terlihat ketika mengkaji kitab-kitab, kerja bhakti, penyematan pemilihan pengurus, pembayaran maupun yang lainnya, semua sama, Tidak ada yang dibeda-bedakan. Kecuali memang beberapa hal yang mungkin tidak harus diberikan porsi yang sama.

Persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Sikap ini ditunjukkan oleh santri pesantren luhur al-husna ketika bisa bercengkrama, musyawarah, maupun hal-hal lain yang bersifat bersama-sama. Tidak ada yang disudutkan, tidak ada yang merasa tersudutkan.

Berbaik sangka, Terkadang antara santri satu dengan yang lainnya masih beranggapan jika ada suku A buruknya seperti ini. Seperti masalah kebersihan, ketika menyinggung kebersihan, akan ada suku yang disudutkan sebagai salah satu penyebab ada kekotoran yang ada. Hal ini terjadi akibat pola pikir yang dibangun oleh santri yang ada dipesantren ini mengikuti pola pikir masyarakat

luar. Adakalanya jika lebih baik kita menyalakan kebaikan daripada mencerca suatu masalah yang terjadi.

Cinta Tanah Air, Semua yang dipaparkan melalui contoh sikap dan pemahaman santri di atas sudah terasa cukup bahwa santri di pesantren ini merupakan santri yang cinta terhadap tanah air.

Temuan penulis yang di lapangan dengan cara wawancara maupun mengamati perilaku dari santri Pesantren Luhur Al-husna, membawa kesimpulan yang mengarah kepada kesinambungan antara pemahaman dan Sikap santri di pesantren ini terhadap Bhineka Tunggal Ika. Hal ini terwujud ketika wawancara dengan pertanyaan seputar kebhinekaan yang ada. Para santri pada umumnya menjawab dengan begitu antusias dan lancar, akan tetapi tidak sedikit yang masih kebingungan dengan pertanyaan yang ada yang diajukan oleh penulis. Penjelasan dari mereka penulis hubungkan dengan sikap keseharian santri. Dengan berebekal indikator kebhinekaan yang sudah penulis sampaikan pada bab-bab awal.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Teori konstruksi sosial ini mencoba membuat sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga momen dialektis eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi, Dengan demikian terjadilah dialog antara eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan eksistensi diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Proses ini dapat ditemukan di dalam diri santri saat berkomunikasi dengan santri yang lain. Sering peneliti jumpai komunikasi dilakukan santri antar suku lewat bahasa Jawa maupun Madura. Hal seperti ini lumrah terjadi ketika sedang di dalam obrolan-obrolan sehari-hari, maupun ketika mengumpul hanya untuk berbincang-bincang. Motif yang digunakan oleh para santri ketika menggunakan bahasa Jawa maupun Madura ketika berkomunikasi antar suku adalah rasa persaudaraan yang ada. Rasa persaudaraan ini membawa kepada sikap menghargai. Suku Jawa yang belajar bahasa Madura maupun sebaliknya. Hal seperti ini lazim dilakukan oleh santri-santri yang sudah lama mendiami pesantren ini.

Proses penyesuaian diri pada lingkungan memang melekat di dalam proses eksternalisasi ini, dengan bersifat hanya ada satu untuk jenisnya sendiri (unik) dibandingkan dengan kelompok dan lingkungannya. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Bhineka Tunggal Ika sendiri menjadi suatu hal yang bisa diterima oleh santri dan menjadi produk sosial oleh masyarakat. Hal ini dihasilkan dari proses penyesuaian diri santri Pesantren Luhur al-Husna terhadap santri lainnya yang bermacam-macam ras, suku, serta budaya yang ada pada pesantren tersebut. Sikap penyesuaian diri ini membawa

dampak pada sikap menghargai antar suku yang ada. Awalnya santri memahami bhineka tunggal ika melalui pelajaran Pendidikan Kewarga Negara yang diajarkan pada waktu Sekolah Dasar atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. kemudian di dalam pesantren ini diutarakan kembali oleh pemaparan tentang kebhinekaan oleh para ustadz maupun dari pengasuh pesantren sendiri.

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas dalam interaksi sosial dengan intersubjektif (dimaknai secara sama dan bersama dengan individu lain) yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah mengelola kemudian melembagakan proses kegiatan fisik dan mental dari tahap eksternalisasi. Santri yang semula pemahaman tentang Bhineka Tunggal ika hanya didapat melalui buku pelajaran, kemudian mereka dihadapkan pada realitas sosial yang ada pada pesantren tersebut. perlu adanya sebuah penyesuaian diri kepada sosio kultural. Setelah adanya penyesuaian diri dalam santri terhadap sosio kultural yang ada kemudian terjadilah dampak pada sikap santri terhadap Bhineka Tunggal Ika. Sikap tersebut ditandai dengan nilai-nilai inklusif (keterbukaan), mendahulukan dialog, humanis, toleransi, tolong menolong, rasa keadilan terhadap sesama, persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, berbaik sangka, cinta tanah air.

Momen yang terakhir merupakan internalisasi. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari

